



## Literasi Keamanan Digital Menangkal Infiltrasi Radikalisme Pada Siswa Smp Dan Sma Panti Asuhan As Salaam Nur Hidayah

Zia Azzahra<sup>1\*</sup>, Hesti Larasati<sup>1</sup>, Andhini Pramudina<sup>1</sup>, Ilham Hudi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

### Article Info

Received: 11-09-2025

Revised: 12-11-2025

Accepted: 05-12-2025

\*Corresponding author:

[240205246@student.umri.ac.id](mailto:240205246@student.umri.ac.id)

### ABSTRACT

Ancaman radikalisme di Indonesia telah bergeser secara masif ke ranah siber dan menasar generasi muda yang memiliki intensitas penggunaan media sosial tinggi namun minim literasi keamanan digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan ideologi dan imunitas kognitif siswa melalui program edukasi terfokus di Panti Asuhan As Salaam Nur Hidayah, Pekanbaru. Dilaksanakan pada 7 Desember 2025 dengan melibatkan 30 siswa SMP dan SMA, kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan partisipatif yang mencakup pengenalan konten radikal, teknik verifikasi informasi (fact-checking), serta perlindungan privasi akun. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif berhasil meningkatkan kewaspadaan peserta dan membangun kemampuan berpikir kritis untuk menyaring narasi ekstrem secara mandiri di ruang digital.

**Keywords:** Literasi Keamanan Digital, Radikalisme, Infiltrasi Digital, Ketahanan Ideologi, Remaja.

### ABSTRACT

The threat of radicalism in Indonesia has increasingly shifted to the digital sphere, targeting young people with high social media exposure but limited digital security literacy. This community service program aimed to strengthen ideological resilience and cognitive immunity among students through focused digital literacy education at As Salaam Nur Hidayah Orphanage, Pekanbaru. The program was conducted on December 7, 2025, involving 30 junior and senior high school students, and applied a participatory educational approach. The activities included identifying radical online content, practicing information verification (fact-checking), and learning strategies to protect personal data and social media account privacy. The results indicate that the interactive approach effectively enhanced participants' awareness and critical thinking skills, enabling them to independently recognize and filter extremist narratives in the digital environment.

**Keywords:** Digital Security Literacy, Radicalism, Digital Infiltration, Ideological Resilience, Adolescents.

### PENDAHULUAN

Lanskap ancaman radikalisme di Indonesia telah mengalami metamorfosis signifikan dalam satu dekade terakhir. Fenomena ini tidak lagi hanya menjadi perbincangan hangat di seminar-seminar keamanan, namun telah berevolusi menjadi ancaman laten yang meresap langsung ke ruang-ruang privat melalui infiltrasi digital. Jika dahulu fokus utama kewaspadaan tertuju pada klaster-klaster fisik, pesantren, atau organisasi kemasyarakatan tertentu, kini



medan pertempuran ideologi telah bergeser secara masif ke ranah siber (Afandi, 2021). Ruang digital, dengan segala anonimitas dan kecepatan penyebarannya, telah menjadi inkubator paling efektif untuk menyemai bibit-bibit ekstremisme baru, mengubahnya dari sekadar wacana menjadi ancaman nyata. Studi menunjukkan bahwa algoritma media sosial sering kali mempercepat proses ini dengan menyajikan konten yang semakin ekstrem kepada pengguna dalam waktu singkat (Anugrah, 2024).

Selama ini, sebagian kalangan masyarakat dan bahkan pemangku kebijakan mungkin masih memiliki persepsi yang keliru. Ada anggapan bahwa interaksi di media sosial hanyalah "aktivisme ruang gema" (echo chamber activism) yang tidak memiliki dampak destruktif di dunia luring (dunia nyata). Keterlibatan anak muda di platform seperti TikTok, Instagram, atau X (sebelumnya Twitter) dalam menyebarkan konten sensitif seringkali dianggap sebagai bentuk kenakalan remaja digital atau pencarian identitas sesaat, bukan sebagai proses indoktrinasi yang terstruktur. Karena itu, tidak aneh jika diskursus publik lebih sering menyoroti kasus cyberbullying atau kecanduan gawai, sementara ancaman infiltrasi ideologis di platform yang sama cenderung terabaikan (Tahir, 2020)

Namun, serangkaian peristiwa tragis dalam beberapa tahun terakhir memaksa kita untuk melihat fakta yang jauh lebih kelam. Aksi teror lone wolf di Gereja Katedral Makassar dan penyerangan Mabes Polri pada tahun 2021 menjadi titik balik yang menyentak. Pelakunya adalah individu Generasi Z yang proses radikalisasinya hampir seluruhnya berlangsung secara daring, tanpa terafiliasi dengan jaringan teror konvensional (Riyanta, 2023). Temuan ini didukung oleh data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang secara konsisten menempatkan kelompok usia 14-24 tahun sebagai segmen paling rentan terpapar paham radikal (BNPT, 2023)

Fakta ini diperburuk oleh data statistik. Laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penetrasi internet di kalangan remaja usia 13-18 tahun telah mencapai 99,16% ((Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024). Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dan Siswa Menengah Atas (SMA) berada dalam irisan demografis yang sempurna: mereka adalah digital native dengan paparan gawai yang sangat tinggi, berada dalam fase pencarian jati diri yang labil, namun seringkali tidak dibekali dengan literasi keamanan digital yang memadai. Ketidakstabilan emosional pada fase ini membuat remaja cenderung mencari validasi eksternal, yang sering kali dimanipulasi oleh kelompok radikal untuk menanamkan doktrin mereka (Saputra et al., 2022). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sendiri melaporkan telah memblokir ribuan konten bermuatan radikalisme setiap tahunnya, namun mengakui bahwa kecepatan produksi konten baru jauh melampaui kemampuan penapisan (Kominfo, 2023).

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa implementasi program edukasi yang terfokus dan praktis, yakni "Pelatihan Literasi Keamanan Digital" bagi siswa smp dan sma panti asuhan As Salaam Nur Hidayah. Pendekatan berbasis literasi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan kognitif digital berkorelasi positif dengan resistensi terhadap propaganda (Cynara & Putri, 2025). Tujuan utama dari program ini adalah untuk (1) meningkatkan pemahaman dan kesadaran (awareness) siswa terhadap bentuk-bentuk infiltrasi radikalisme digital; (2) membekali siswa dengan kemampuan teknis dan analitis



untuk mengidentifikasi propaganda, hoaks, dan narasi ekstrem; serta (3) membentuk sikap proaktif siswa untuk berani menolak dan melaporkan konten negatif.

Adapun manfaat yang diharapkan dari terlaksananya program ini adalah terciptanya imunitas dan ketahanan digital (digital resilience) pada diri siswa. Ketahanan digital dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan bangkit dari pengalaman negatif di ruang siber tanpa kehilangan integritas diri (Rahmawati, 2025). Secara jangka pendek, siswa mampu menjadi "filter" bagi dirinya sendiri di dunia maya. Secara jangka panjang, program ini diharapkan berkontribusi dalam membentuk ekosistem sekolah yang aman dan kondusif, sekaligus mencetak generasi muda yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga kokoh secara ideologi, sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran radikalisme di level akar rumput (Kohn, 2023)

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan As Salam Al Hidayah, Pekanbaru, pada 7 Desember 2025, dengan sasaran siswa tingkat SMP dan SMA sebanyak 30 orang. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan sosialisasi partisipatif bertema "*Literasi Keamanan Digital untuk Menangkal Infiltrasi Radikalisme*", yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta melalui diskusi dua arah, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam memahami upaya pencegahan radikalisme di ruang digital. Pendekatan partisipatif ini dipilih karena terbukti lebih efektif dalam menanamkan pemahaman kompleks pada remaja dibandingkan metode instruksional satu arah, karena memfasilitasi proses internalisasi nilai secara mandiri (Choiri, 2024). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan yang mencakup survei awal dan koordinasi perizinan dengan pihak mitra, tahap pelaksanaan berupa penyampaian materi literasi digital disertai sesi tanya jawab interaktif, serta tahap evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Pengukuran hasil melalui evaluasi ini merupakan langkah krusial dalam siklus pengabdian masyarakat untuk memastikan ketercapaian indikator keberhasilan program serta sebagai bahan rujukan untuk keberlanjutan kegiatan (Mustofa, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Edukasi Literasi Digital dan Respon Mitra**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2025, bertempat di Panti Asuhan As Salam Al Hidayah, Pekanbaru. Program ini memfokuskan pada penguatan kapasitas literasi digital sebagai benteng pertahanan terhadap penyebaran paham radikal. Kegiatan ini melibatkan mitra sasaran sebanyak 30 orang yang terdiri dari siswa tingkat SMP dan SMA yang berdomisili di panti asuhan tersebut. Pemilihan kelompok usia remaja ini didasarkan pada karakteristik psikologis mereka yang sedang dalam fase pencarian jati diri, sehingga rentan terhadap infiltrasi ideologi eksternal melalui media sosial. Studi perilaku digital menunjukkan bahwa remaja cenderung memiliki tingkat *Fear of Missing Out* (FoMO) yang tinggi, yang sering kali dieksploitasi oleh kelompok radikal untuk memancing keterlibatan emosional mereka dalam isu-isu kontroversial (Nenden et al., 2021).

Secara prosedural, kegiatan pengabdian ini dijalankan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan survei lokasi dan koordinasi dengan pengurus panti untuk memetakan kebutuhan mitra. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan berupa penyuluhan dan sosialisasi mengenai urgensi

keamanan digital. Metode penyuluhan tatap muka dipilih sebagai justifikasi solusi untuk memastikan terjadinya interaksi langsung (*two-way communication*) antara pemateri dan peserta, sehingga transfer pengetahuan dapat berjalan lebih efektif dibandingkan metode daring.

Dalam sesi penyuluhan, materi yang disampaikan meliputi pengenalan ciri-ciri konten radikal, teknik memverifikasi informasi (*fact-checking*), serta cara menjaga privasi akun media sosial. Selama proses kegiatan berlangsung, terlihat adanya partisipasi aktif dari para siswa. Meskipun pada awalnya peserta cenderung pasif sebagai pendengar, metode komunikasi persuasif yang diterapkan berhasil memancing peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi. Perubahan sosial yang terjadi secara langsung selama kegiatan adalah terbangunnya kesadaran kolektif di antara para siswa bahwa ruang digital memiliki risiko keamanan yang nyata. Forum ini menjadi ruang aman bagi siswa untuk mulai bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima, tidak lagi menelan mentah-mentah konten yang beredar di lini masa mereka.



**Gambar 1.** Pelaksanaan kegiatan sosialisasi

### **Diskusi: Urgensi Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Radikalisme**

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan di Panti Asuhan As Salam Al Hidayah menunjukkan relevansi yang kuat antara penguatan literasi digital dengan upaya deradikalisasi. Secara teoritis, remaja berada pada fase pencarian identitas yang labil, menjadikan mereka target utama kelompok radikal yang kerap menggunakan narasi heroisme semu di media sosial. Pendekatan penyuluhan tatap muka yang dilakukan dalam pengabdian ini sejalan dengan prinsip komunikasi persuasif, di mana interaksi langsung mampu membangun kepercayaan (*trust*) dan membuka ruang dialog yang lebih efektif dibandingkan sekadar penyebaran pamflet atau materi daring.

Dalam konteks keamanan digital, materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek kognitif sosial. Kemampuan siswa untuk mengenali akun anonim dan memverifikasi berita bohong (*hoax*) merupakan fondasi dari berpikir kritis (*critical*

*thinking*). Literatur menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan berpikir kritis yang baik memiliki imunitas lebih tinggi terhadap dogma-dogma radikal yang memecah belah (Sundah, 2022). Oleh karena itu, strategi literasi keamanan digital yang diterapkan pada siswa SMP dan SMA di panti asuhan ini berfungsi sebagai "vaksinasi ideologi" yang bekerja secara preventif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara tahapan kegiatan dengan capaian yang dihasilkan, berikut disajikan ringkasan alur pelaksanaan kegiatan dalam **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Tahapan dan Capaian Kegiatan Literasi Keamanan Digital

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Capaian / Hasil Diskusi
1	Persiapan	Survei lokasi dan koordinasi dengan pengurus panti asuhan.	Terpetakannya kebutuhan mitra dan konfirmasi kehadiran 30 peserta (SMP & SMA).
2	Pelaksanaan	Penyuluhan materi keamanan digital, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab.	Terjadi transfer pengetahuan mengenai bahaya radikalisme digital; Peserta aktif menceritakan pengalaman digital mereka.
3	Evaluasi	Monitoring respons peserta dan pengamatan langsung.	Teridentifikasinya peningkatan kesadaran ( <i>awareness</i> ) peserta untuk lebih waspada dalam berinteraksi di dunia maya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program literasi keamanan digital di Panti Asuhan As Salam Al Hidayah telah berhasil meningkatkan kewaspadaan dan imunitas kognitif 30 siswa SMP dan SMA terhadap ancaman infiltrasi radikalisme. Pendekatan interaktif yang diterapkan terbukti efektif dalam membangun pemahaman kritis siswa untuk memverifikasi informasi dan mengenali propaganda di media sosial, sekaligus menciptakan ruang diskusi yang terbuka. Meskipun kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan, dampak jangka pendek berupa perubahan kesadaran risiko telah tercapai, sehingga direkomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan untuk membentuk ekosistem pengawasan sebaya (*peer-watch*) yang solid di lingkungan panti sebagai upaya preventif jangka panjang.



## REFERENSI

- Afandi, A. K. (2021). *EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA TERORISME DI INDONESIA* Diajukan. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG 2021.
- Anugrah, M. D. (2024). *Peran Teknologi AI dalam Mengembangkan Algoritma Media Sosial : Tantangan dan Peluangnya*. 3(2), 80–105.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*.
- BNPT. (2023). *SISTEM PEMERINTAHAN BERBASIS ELEKTRONIK DI LINGKUNGAN BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME*.
- Choiri, M. (2024). *STRATEGI MEMBANGUN KOMUNIKASI DUA ARAH ANTARA GURU DAN MURID PADA PEMBELAJARAN DARING DI MTs. AL-ROSYID DANDER BOJONEGORO*. 63–68.
- Cynara, I., & Putri, V. (2025). *Penguatan Ketahanan Nasional melalui Literasi Digital untuk Ibu-Ibu PKK dalam Menangkal Hoaks dan Radikalisme*. 5(3), 606–613. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.650>
- Kohn, V. (2023). *Operationalizing Digital Resilience – A Systematic Literature Review on Opportunities and Challenges*. 4, 6431–6441.
- Kominfo. (2023). *Laporan Tahunan Penanganan Konten Negatif di Ruang Digital*.
- Mustofa, I. (2021). *Manajemen Strategi Pemberdayaan Masyarakat ( Evaluasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Pemberdayaan Umat Stai Darussalam Nganjuk )*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 30–48.
- Nenden, A., Putri, A., Komunikasi, P. I., Indonesia, U., Komunikasi, P. I., & Indonesia, U. (2021). *Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran online*. 3(1).
- Rahmawati, S. (2025). *Kewarganegaraan Digital yang Etis dan Keamanan serta Ketahanan Online Remaja : Tinjauan Sistematis*. 36–50. <https://doi.org/10.31316/edunesiajournal.v2i02.8957>
- Riyanta, S. (2023). *Analisis Korelasi antara Konten Radikal di Media Sosial dan Aksi Teror Lone Wolf di Indonesia Correlation Analysis between Radical Content on Social Media and the Lone Wolf Terror in Indonesia*. IX(1), 75–114.
- Saputra, M. R., Anugerah, D., Mukti, C., Angelina, R., Maharani, P. A., Yuniarti, D., Fitria, S., Saefullah, N. R., Nisrina, H., & Aprilia, N. J. (2022). *Kerentanan Self Harm Pada Remaja Di Era Modernisasi*. 1(1), 28–33.
- Sundah, P. M. (2022). *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia PENGUATAN NILAI KETAHANAN NASIONAL DIGITAL LITERACY IN STATE ELEMENTARY SCHOOL 03 BATOK , BOGOR REGENCY: A FORM* *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Selain itu literasi digital juga mer*. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 66–75.
- Tahir Imran, M. I. T. (2020). *PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA* Imran. *Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia*, XII, 74–83.